

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Diklat Keagamaan

INOVASI Vol. 19, No. 1, Januari – Juni 2025

1. Virtual Green Buildings: Media Interaktif dalam Pembelajaran Desain Arsitektur untuk Siswa MAN 1 Pasuruan Menggunakan Google SketchUp (1-15)
Oleh: Nina Khaidaroh
2. Android Studio-Based Praying Guidance: An Application For The Students of Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto (16-36)
Oleh: Moh. Rodli¹, Yulia Pratitis Yusuf², Trisya Widiastutik³
3. Kajian Strukturalisme Puisi 'Dompot Ayah, Sepatu Ibu' Karya J.S. Khairen: Struktur Fisik dan Struktur Batin (37-50)
Oleh: Anatasya Faradina Anwar¹; Nur'aini²; Zarnita Khaerani³; Derry Vikry Khoirur Rozikin⁴; Warsiman⁵
4. Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Meningkatkan Efektivitas Manajemen dan Administrasi Madrasah (51-68)
Oleh: Sri Sunarti¹; Saiful Bahri²; Nirva Diana³; Yurnalis Etek⁴; Aan Komariah⁵
5. LKPD Berbasis Problem Based Learning: Upaya Mendukung Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Momentum Impuls, dan Tumbukan (69-87)
Oleh: Siti Aisyah¹, Prabowo², Sunu Kuntjoro³
6. Learning Media: Developing Learning Media through Google Sites to Improve Students' Reading Skills on Recount Text (88-102)
Oleh: Hermawan Supriyadi¹, Dwi Rukmini², Ruminda³
7. Blended Learning Berbasis Aplikasi Kreatif: Membangun Literasi Digital dan Tanggung Jawab Teknologi Siswa SD (103-121)
Oleh: Krisma Yuniarsih¹, Andi Prastowo²
8. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi: Studi Kasus ABK di Bali (122-142)
Oleh: Haris Nursyah Arifin¹, Arjiman², Rusmayani³
9. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Kimia Hijau: Pengaruh E-Modul Berbasis Culturally Responsive Teaching terhadap HOTS (143-158)
Oleh: Ririn Eva Hidayati¹, Naimatul Khoiroh²
10. Language Learning Enhancement: The Use of Shadowing Technique with Google Translate To Improve Students' Pronunciation for Secondary School (159-171)
Oleh: Arjunina Maqbulin

ISSN 1978 - 4953 | E-ISSN 2746 - 6450

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan
Volume 19, No. 1, Januari - Juni 2025

Jurnal Inovasi terbit enam bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dengan focus dan scope Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keagamaan, Teknis serta Administrasi Perkantoran berupa artikel hasil penelitian atau kajian pustaka. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 10-25 halaman, diketik di Ms. Word ukuran Legal, spasi 1,5 (download Template) disertai abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Naskah disubmit langsung di Open Journal System (OJS). Sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas sesuai Template jurnal kami. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Pengiriman artikel bisa disubmit ke <https://bdksurabaya.e-journal.id>

Person in Charge:

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya
Japar

Editor in Chief :

Muslimin

Journal editor:

Zainul Arief

Guest Editor:

Binar Kurnia Prahani

Section Editor:

Agus Akhmadi

Suto Wijoyo

Widayanto

Muhimmatul Kibtiyah

Kusnul Ika Sandra

Heni Mardiningsih

Editorial Office

Mabda Amnesti Hananto

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya

Telp. (031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021

E-mail : journalinovasi2019@gmail.com

MITRA BESTARI:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
2. Prof. Dr. Suyatno, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
3. Prof. Dr. H. Idham, M.Pd (Balai Litbang Agama Makasar)
4. Prof. Agus Wardhono (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
5. Prof. Dr. H. Koeswinarno, M.Si (Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan)
6. Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
7. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
8. Ahmad Wachidul Kohar, S.Pd., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
9. Dr. Ulfiani Rahman, S.Ag., S.Psi., M.Si (UIN Alauddin Makasar)
10. Dr. Mu'jizatin Fadiana, M.Pd (Universitas Ronggolawe - Tuban)
11. Abu Muslim, SH.I., MH.I (Balai Litbang Agama Makasar)
12. Dr. Dra. Sujinah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Surabaya)
13. Prof. Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum (Univ. Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)
14. Dr. Abdulloh Hamid, M.Pd (UIN Sunan Ampel Surabaya)
15. Dr. Joko Apriono, M.Pd (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
16. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)
17. Dr. Imas Cintamulya, M.Si (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
18. Muh. Subair, SS., M.PI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
19. Dr. M. Syaifuddin (UIN Sunan Ampel Surabaya)
20. Dr. Ibrahim Bin Sa'id (IAIN Kediri)
21. Dr. juma (Kyambogo University, Uganda)
22. Dr. Varghese, K.J. (Christ Collage (Autonomous), Irinjalakuda)

DAFTAR ISI

1. Virtual Green Buildings: Media Interaktif dalam Pembelajaran Desain Arsitektur untuk Siswa MAN 1 Pasuruan Menggunakan Google SketchUp (1-15)
Oleh: Nina Khaidaroh
2. Android Studio-Based Praying Guidance: An Application For The Students of Madrasah Aliyah Negeri 2 Mojokerto (16-36)
Oleh: Moh. Rodli¹, Yulia Pratitis Yusuf², Trisya Widiastutik³
3. Kajian Strukturalisme Puisi 'Dompot Ayah, Sepatu Ibu' Karya J.S. Khairen: Struktur Fisik dan Struktur Batin (37-50)
Oleh: Anatasya Faradina Anwar¹; Nur'aini²; Zarnita Khaerani³; Derry Vikry Khoirur Rozikin⁴; Warsiman⁵
4. Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Meningkatkan Efektivitas Manajemen dan Administrasi Madrasah (51-68)
Oleh: Sri Sunarti¹; Saiful Bahri²; Nirva Diana³; Yurnalis Etek⁴; Aan Komariah⁵
5. LKPD Berbasis Problem Based Learning: Upaya Mendukung Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Momentum Impuls, dan Tumbukan (69-87)
Oleh: Siti Aisyah¹, Prabowo², Sunu Kuntjoro³
6. Learning Media: Developing Learning Media through Google Sites to Improve Students' Reading Skills on Recount Text (88-102)
Oleh: Hermawan Supriyadi¹, Dwi Rukmini², Ruminda³
7. Blended Learning Berbasis Aplikasi Kreatif: Membangun Literasi Digital dan Tanggung Jawab Teknologi Siswa SD (103-121)
Oleh: Krisma Yuniarsih¹, Andi Prastowo²
8. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi: Studi Kasus ABK di Bali (122-142)
Oleh: Haris Nursyah Arifin¹, Arjiman², Rusmayani³
9. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Kimia Hijau: Pengaruh E-Modul Berbasis Culturally Responsive Teaching terhadap HOTS (143-158)
Oleh: Ririn Eva Hidayati¹, Naimatul Khoiroh²
10. Language Learning Enhancement: The Use of Shadowing Technique with Google Translate To Improve Students' Pronunciation for Secondary School (159-171)
Oleh: Arjunina Maqbulin



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi: Studi Kasus ABK di Bali

Islamic Religious Education Learning Strategy in Inclusive Schools: Case Study of Children With Special Needs in Bali

Haris Nursyah Arifin¹, Arjiman², Rusmayani³

STAI Denpasar Bali^{1,3}, UIN Mataram²

harisnursyah@staidenpasar.ac.id¹, mrarjiman@gmail.com², irusma88@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.635>

ABSTRACT

This study aims to: 1). Analyze the Islamic religious education learning strategi in inclusive schools, and 2). Describe parental participation in supporting Islamic Religious Education learning for children with special needs. Study is a case study, with a locus in middle schools and elementary schools in Denpasar City and Badung Regency, informants were purposively, with informants being the Headmaster, Deputy Curriculum, class teachers, Islamic Religious Education teachers, ABK, and parents of ABK. Data collected through interviews, observations and documentation, then presented descriptively after going through data triangulation. The results of the study showed that 1). The use of effective learning strategis such as classical and individual approaches in teaching children with special needs, methods are adjusted to the special needs of children with special needs and the media used are pictures, posters, educational cards, and animated videos. The curriculum is also the same as that of non-children with special needs, only simplified to suit the conditions of children with special needs, 2). Participation of parents of children with special needs includes the involvement of fathers and mothers through routine and consistent dialogue with homeroom teachers, participation in school activities, mentoring at home, and providing a supportive environment
Keywords: Child Special Needs, Islamic Religious Education, Inclusion School, learning strategi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah inklusi, dan 2) Mendeskripsikan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI pada ABK. Penelitian ini studi kasus, dengan lokus di sekolah menengah dan sekolah dasar di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, informan ditentukan dengan purposive, dengan informan Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, guru kelas, guru PAI, ABK, dan orangtua ABK. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dituangkan secara deskriptif setelah melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penggunaan strategi pembelajaran efektif seperti pendekatan klasikal dan individual dalam membelajarkan ABK, metode di sesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK dan media yang digunakan adalah gambar, poster, kartu edukasi, dan video animasi. Kurikulum nya juga sama dengan yang non ABK hanya mengalami penyederhanaan disesuaikan dengan kondisi ABK, 2) Partisipasi orang tua ABK meliputi keterlibatan ayah dan ibu melalui dialog rutin dan konsisten dengan wali kelas, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan di rumah, serta penyediaan lingkungan yang mendukung.

Kata Kunci: Anak dengan penanganan khusus, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Inklusi, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Anak dengan penanganan khusus merupakan anak yang mempunyai ketidakseimbangan fisik, emosional, mental, kecerdasan, sosial, kecerdasan dan bakat berlebih, bermukim di wilayah yang terisolasi serta masyarakat adat yang terasing yang perlu mendapat pendidikan layanan khusus ([Pendidikan, Kebudayaan Kementerian, 2003](#)), ([Farah et al., 2022](#)). Anak penyandang disabilitas masuk dalam kategori anak dengan penanganan khusus, yang meliputi berkebutuhan khusus fisik, intelektual, mental, dan sensorik ([Republik Indonesia,](#)

[n.d.](#)). Disabilitas disandang disebabkan oleh faktor genetik dan non genetik, faktor genetik disebabkan oleh kelainan kromosom dan gen di saat kandungan, sedangkan non genetik disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi, lingkungan, riwayat, dan usia ibu saat hamil. Penelitian sejalan menemukan bahwa berat badan ibu hamil yang kurang, hamil di bawah usia 16 tahun, serta diare dan muntah pada bayi pada bulan pertama secara signifikan berhubungan dengan disabilitas ([Haworth et al., 2017](#)). Ibu hamil dengan usia lanjut, rendahnya pengetahuan dan pendidikan ibu hamil, alkohol, rokok, penyakit bawaan seperti diabetes hipertensi, epilepsi, dan asma, kelahiran prematur secara signifikan berkaitan dengan peningkatan resiko anak dengan disabilitas ([Huang et al., 2016](#)). Penyandang ini merupakan bagian dari masyarakat dengan hak melekat untuk memperoleh pengajaran yang layak berdasarkan keperluannya dan bakatnya. Pemerintah menjamin hak penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus dalam peraturan untuk dipedomani di semua jenjang pendidikan. Namun di sektor pendidikan, peningkatan jumlah sekolah inklusif tidak dibarengi dengan peningkatan peluang anak-anak disabilitas untuk sekolah dibanding anak yang non disabilitas ([Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-Anak Dengan Disabilitas Tertinggal Dalam Semua Indikator Perkembangan Anak, n.d.](#)), dan di Indonesia memiliki banyak anak disabilitas yang tidak lanjut sekolah ([Anak Disabilitas Indonesia Banyak Yang Tidak Lanjut Sekolah - GoodStats, n.d.](#)).

Materi pembelajaran PAI merupakan materi yang esensial dalam membentuk karakter dan moral anak didik. Namun, pengajaran PAI bagi ABK memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dari anak-anak lainnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan khusus yang dimiliki ABK, baik dari segi fisik, mental, ataupun emosional ([Nasution, 2023](#)) ([Hermawan, 2021](#)). Oleh karena itu, guru PAI di sekolah inklusi harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengajar ABK, serta mampu meningkatkan metode pengajaran yang komprehensif dan efektif ([Kustiyono, 2020](#)).

PAI mempunyai kewajiban guna membangun kepribadian serta akhlak peserta didik, termasuk bagi anak dengan penanganan khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusi. Sekolah inklusi bertujuan untuk memfasilitasi hak belajar yang sama dan seimbang untuk seluruh siswa, mencakup siswa dengan disabilitas fisik, intelektual, atau emosional. Dalam hal ini, PAI berguna sebagai sarana dalam membangun norma-norma agama serta tata krama sehingga dapat membantu ABK untuk mengasah diri secara spiritual dan sosial.

Anak dengan penanganan khusus di Bali yang sebanyak 3.065 orang, Kota Denpasar memiliki jumlah anak dengan penanganan khusus yang paling banyak yakni 790 orang ([Berkebutuhan Khusus, n.d.](#)). Di Bali, sejumlah sekolah mulai mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif guna memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia telah disusun dalam berbagai peraturan, namun implementasinya masih menemui hambatan. Salah satunya yakni minimnya kesiagaan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran relevan dengan kebutuhan ABK ([Dewi et al., 2020](#)). Studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat

bergantung pada kompetensi guru dalam menangani anak dengan penanganan khusus dan mengadaptasi kurikulum agar dapat diakses oleh semua siswa ([Rudiyati, 2013](#)).

Di sekolah inklusi, strategi pengajaran PAI harus dirancang agar sesuai dengan kemampuan dan kepentingan ABK. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual dan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran PAI bagi ABK ([Wahyuno et al., 2014](#)). Disamping itu, fungsi wali siswa serta asosiasi menjadi komponen utama guna mendukung pengajaran agama di sekolah inklusi ([Firdaus, 2020](#)). Sistem pendidikan inklusif yang diterapkan di beberapa negara memberikan dampak positif bagi anak dengan penanganan khusus dalam memahami keyakinan akan Islam. Studi oleh ([Suharjo et al., 2020](#)) menemukan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam sistem inklusif membantu meningkatkan pemahaman keagamaan bagi ABK dengan dukungan guru pendamping. Selain itu, modifikasi kurikulum sangat penting untuk memastikan efektivitas pengajaran agama Islam bagi ABK ([Husna et al., 2021](#)).

Tantangan dan peluang dalam pengajaran agama Islam bagi ABK menurut [Pandia et al. \(2023\)](#) dalam kajiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan strategi pendidikan berbasis individu di sekolah inklusi berkontribusi pada peningkatan hasil pengajaran agama Islam bagi siswa dengan kebutuhan khusus ([Pandia et al., 2023](#)). Senada dengan penelitian tersebut ([Elnurianda et al., 2019](#)) mengkaji tantangan implementasi pendidikan agama Islam di sekolah inklusi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan terbatasnya sumber daya. Idealnya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam kelas minimal terdapat 3 orang tenaga pendidik yakni wali mata pelajaran, wali kelas, dan wali pendamping khusus ([Wahyudi & Kristiawati, 2016](#)), sehingga perlu kepala sekolah mengikutsertakan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan tentang penanganan ABK, senada dengan temuan ([Chiner et al., 2024](#)), karena pemberian pelatihan atau pengarahan dari profesional pada pengajar tentang *co-teaching* menyokong guru dengan latar belakang non pendidikan anak dengan penanganan khusus ([View of Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review, n.d.](#)), kurangnya fasilitas yang memadai, termasuk media pengajaran untuk ABK seperti buku pelajaran dalam bentuk braille, buku audio atau peralatan dan media khusus yang dibutuhkan ABK, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat, ditemui bahwa siswa mengalami kerugian akibat sikap dan persepsi diskriminatif ([Zhou, 2023](#)).

Menurut penemuan ilmiah pada pemaparan tersebut di atas, membuktikan bahwa penggunaan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan ABK, begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran, partisipasi orang tua juga sangat diperlukan dalam tumbuh kembang ABK, namun penelitian yang lain menemukan masih banyak tantangan dalam membelajarkan ABK, ini senada dengan hasil observasi awal di beberapa sekolah inklusi ditemui diantaranya terbatasnya media pembelajaran/ alat peraga ABK, kurangnya guru pendamping, guru pendamping yang berlatar non Pendidikan/psikologi, bahkan ditemui terdapat sekolah inklusi yang tidak memiliki guru pendamping sama sekali, minimnya pelatihan bagi guru pendamping dalam menangani ABK, kurangnya partisipasi orang tua terhadap kegiatan ABK di sekolah, hingga stigma negative

yang ditunjukkan pada ABK. Beberapa permasalahan tersebut terjadi di duga karena sulitnya sekolah merekrut guru pendamping ABK khususnya yang berlatar belakang pendidikan/ psikologi, terbatasnya dana, serta wali siswa yang berkarir di tempat kerja sehingga perlu mengurai lebih lanjut melalui fokus yang diteliti yakni: 1) Apa strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI pada sekolah inklusi? dan 2) Apa saja bentuk partisipasi orang tua sebagai bentuk dukungan dalam pembelajaran PAI bagi ABK?.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni: 1) Mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi, dan (2) Mendeskripsikan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI pada ABK. Dengan memahami tantangan dan strategi yang telah diterapkan, diinginkan penelitian ini menawarkan rekomendasi bagi lembaga pendidikan inklusi dalam penggunaan strategi pengajaran, adaptasi kurikulum PAI yang lebih komprehensif dan adaptif serta bisa mengoptimalkan partisipasi orang tua pada pengajaran PAI.

KAJIAN TEORI

Pendidikan inklusi ialah cara dengan menggabungkan anak dengan penanganan khusus dan yang tidak dalam sistem pendidikan reguler. Pendidikan inklusi mengharuskan adanya adaptasi kurikulum, metode pengajaran, serta bantuan relevan sesuai kepentingan masing-masing siswa ([Odom et al., 2011](#)). Sejalan dengan UU mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang memuat wewenang setiap anak untuk memperoleh pengajaran yang bermutu ([Pendidikan, Kebudayaan Kementerian, 2003](#)). Penerapan kebijakan ini membutuhkan perubahan sistematis pada kebijakan pendidikan dan infrastruktur untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi ([Arriani, 2017](#)). Dalam pelaksanaannya kurikulum dalam pendidikan inklusi harus mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar, termasuk untuk siswa dengan penanganan khusus.

Berikut teori pembelajaran untuk ABK yang bisa dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran ABK adalah, teori: 1) Pembelajaran individual, yakni pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat ABK, 2) Pembelajaran multisensori, yakni teori yang menuliskan pentingnya penggunaan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik) untuk memfasilitasi pembelajaran ABK, 3) Pembelajaran berpusat kekuatan/ kelebihan, yakni pembelajaran yang berpusat pada pengembangan potensi dan kekuatan yang dimiliki ABK, pendekatan ini dirasa dapat membantu membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar ABK, 4) Pembelajaran Inklusif, yakni teori yang menekankan pentingnya menggabungkan ABK dalam lingkungan belajar umum (kelas reguler) dengan sarana prasarana yang sesuai, 5) Pembelajaran berbasis ABA (*Applied Behavior Analysis*), yakni teori pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip behaviorisme untuk mengubah perilaku dan meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan akademik, untuk ABK (autis) ([Nurhamida, 2016](#)), ([Cooper et al., 2017](#)).

Dalam penyelenggaraannya, adapun beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah: 1). Perencanaan pembelajaran inklusi, yakni perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil

asesmen siswa dengan melibatkan guru pendamping, guru mata pelajaran, psikolog bahkan dokter spesialis anak, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk kurikulum yang sudah mengalami peringkasan baik peringkasan pada capaian pembelajaran, indikator, serta isi pembelajaran, penilaian serta kriteria ketuntasan minimum dari kurikulum reguler, 2) Pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, yakni mengimplementasikan pola kelas *pullout*, yakni sepanjang siswa ABK bisa melaksanakan pembelajaran secara reguler sehingga ABK dapat belajar di kelas reguler, namun jika dalam kondisi tertentu tidak dapat mengikuti kelas reguler maka ABK ditarik dari kelas reguler dan ditempatkan di kelas inklusi, 3) Evaluasi pembelajaran ABK, yakni ABK tetap mengikuti evaluasi seperti siswa reguler yakni UTS, UAS, ujian akhir sekolah, penugasan dan yang lainnya termasuk program remedial namun jenis soalnya sudah mengalami penyesuaian ([Switri, 2022](#)).

Adapun yang menjadi faktor pendukung penyelenggaraan kelas inklusi adalah: 1) Adanya perilaku serta pandangan yang baik dari pendidik reguler bawasanya ABK bisa mencapai tujuannya, 2) Komitmen dan tanggungjawab dari kepala sekolah akan keberhasilan belajar ABK, 3) Seluruh warga sekolah (staf, guru, siswa reguler, wali murid reguler, dan warga sekolah lainnya) sudah dipersiapkan dalam menerima ABK, 4) Partisipasi orang tua dalam mendukung tercapainya program sekolah ([Switri, 2022](#)). Peranan ayah dan ibu krusial guna menumbuhkan kembangkan ABK menurut Hewett dan Frank menjelaskan terkait peranan orang tua bagi ABK adalah sebagai: 1) Pendukung utama ABK, 2) Advokat, yakni menjaga dan mengusahakan hak ABK guna mendapatkan peluang memperoleh fasilitas pendidikan yang sejalan dengan karakternya, 3) Sumber utama mengenai diri ABK terkait usaha intervensi perilaku khususnya, 4) Guru, yakni orang tua sekaligus pendidik untuk ABK pada rutinitas keseharian ABK termasuk kegiatan di luar sekolahnya, 5) Diagnostisian, yakni untuk menentukan karakteristik serta jenis keperluan dan kompetensi dalam melakukan *treatment* selain pada jam sekolah ABK ([Septy Nurfadhillah, 2023](#)), ([Harris, 1989](#)).

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi yang dimiliki guru pendamping terkait pendampingan terhadap ABK, sehingga guru juga harus diberikan pelatihan sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus diberdayakan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan khusus guna mengimplementasikan metode inklusif dan efektif ([Lavoie-Tremblay & Sanzone, 2021](#))([Smith & Firth, 2018](#)). Sistem dukungan yang tepat, seperti penggunaan teknologi asistif, pendampingan individu, serta pelatihan khusus bagi guru. Hal ini terbukti meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan sosial siswa dengan penanganan khusus ([Castro-Vargas et al., 2019](#)) ([Jones & Smith, 2017](#)).

Dari segi spiritual, pengajaran Agama Islam memiliki andil dalam memupuk ajaran keislaman seperti tauhid, ibadah, dan budi pekerti luhur siswa termasuk ABK. Menurut Hasan Langgulung (1997), pendidikan agama harus memperhatikan perkembangan psikologis anak, termasuk ABK, untuk mencapai tujuan yang diinginkan ([Suminto, 2020](#)). Beberapa metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi ABK harus digunakan dalam pembelajaran. Beberapa strategi dalam pengajaran PAI bagi ABK meliputi penggunaan metode multisensori, pendekatan individual, dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Pada anak

tunagrahita penggunaan metode pembelajaran aktif, pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan pembelajaran kolaborasi dan kerjasama efektif membuat anak terlibat secara aktif dan belajar dalam konteks yang relevan bagi mereka ([Soleha et al., 2020](#)). Sedangkan bagi anak autisme lebih efektif menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan keperluan tiap siswa. Metode yang dipakai termasuk ceramah, tanya jawab, dan *applied behavior analysis* (ABA). Ini membantu anak fokus dan memahami materi lebih baik ([Pradikta, 2020](#)). Selain penggunaan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, melibatkan ABK pada kegiatan ekstrakurikuler antara lain tadarus, sholat berjamaah, serta pengajaran Al-Qur'an keagamaan juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama ([Akmal & Masnawati, 2024](#)).

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yakni metode penelitian dengan melakukan pemeriksaan dengan menyeluruh terhadap suatu entitas ([Creswell & Poth, 2016](#)), dan mengeksplorasi sebuah kasus/peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dengan subyek penelitian adalah lembaga pendidikan inklusi jenjang sekolah dasar dan menengah di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung yang meliputi SD Anak Emas Denpasar, MI Bina Ihsan Mulia, SD N 3 Sempidi, MI Karakter Mutiara Bunda, SMP PGRI 6 Denpasar, dan MTs Generasi Emas. Subyek penelitian tersebut ditentukan dengan *purposive* yakni dengan pertimbangan: 1). Kemampuan peneliti dalam menjangkau lembaga pendidikan inklusi, serta 2). Denpasar memiliki jumlah siswa dengan penanganan khusus (ABK) terbanyak di Bali, dan Kabupaten Badung lokasinya berdekatan dengan Kota Denpasar dan memiliki jumlah siswa ABK terbanyak ke dua setelah Kota Denpasar.

Data dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur yakni wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai panduan wawancara namun pertanyaan yang diajukan bisa menyesuaikan sesuai fakta lapangan. Wawancara dalam penelitian ini dipakai untuk menggali secara dalam serta mendetail dari peristiwa tertentu ([Creswell & Poth, 2016](#)), ([Stake, 1978](#)). Adapun yang menjadi informannya yakni Kepala Sekolah/Madrasah, Wali Kelas, ABK, Guru Pendamping, serta Wali Murid ABK, informan ditentukan dengan *purposive* yakni penentuan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu ([Quinn Patton, 2009](#)), selanjutnya menggunakan analisis dokumen, dan observasi. Untuk keabsahan data dilakukan triangulasi yakni mengkonfirmasi hasil penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan yakni triangulasi data hasil wawancara, dan triangulasi teknik/metode ([Locke, 2002](#)), ([Twycross, 2004](#)).

Selanjutnya tahapan analisis bukti studi kasus meliputi pemeriksaan data yakni: 1) Mengkompilasi informasi umum menjadi informasi khusus sesuai dengan fokus masalah, 2) Kategorisasi data yakni mengelompokkan data berdasarkan urutan kejadian, kategori dan tipologinya, 3) Tabulasi data, 4) Keabsahan data atau menggabungkan kembali bukti kualitatif dan kuantitatif dari teknik/ metode pengumpulan data yang digunakan dan 5) Menyusun kesimpulan ([Yin, 2003](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanal No.70 Tahun 2009 mengatur terkait pendidikan inklusif untuk ABK dengan penanganan khusus serta mereka yang memiliki intelektualitas atau keahlian khusus. Dalam Pasal 3 ayat (2), disebutkan bahwa setiap siswa dengan hambatan fisik, emosional, mental, atau sosial, dan siswa dengan kemampuan intelektualitas serta keahlian tertentu, berhak mendapatkan pembelajaran secara inklusif di lembaga pendidikan tertentu sesuai dengan kapasitas serta keinginannya (Warminda, Hasrul, & Haryani, 2022).

Peraturan tersebut di atas dijelaskan Kembali dalam Permendikbudristek No. 56/M/2022 mengenai Panduan Implementasi Kurikulum untuk Pemulihan Pengajaran menegaskan bahwa setiap sekolah harus menyempurnakan kurikulum secara beragam, disesuaikan dengan kondisi sekolah, kemampuan daerah, serta karakteristik siswa. Dengan adanya kebijakan di atas, maka lembaga pendidikan baik sekolah ataupun madrasah memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah/madrasah.

Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara penulis di sekolah/madrasah inklusi pada Kabupaten Denpasar dan Badung diperoleh data anak dengan penanganan khusus di bawah ini:

Tabel 1. Data Siswa ABK di Sekolah/Madrasah Kabupaten Denpasar dan Badung

No	Sekolah/Madrasah	Jumlah Siswa ABK (orang)	Jenis Kebutuhan Khusus
1	SD Anak Emas Denpasar	36	Autis, <i>slow learner</i> , disleksia, MR, ADHD, gangguan focus, tuna rungu, <i>border line</i> , tuna daksa
2	MI Bina Ihsan Mulia	1	<i>Slow learner</i>
3	SD 3 Sempidi	16	Hiperaktivitas, <i>slow learner</i> , <i>learning disability</i> , ASD, <i>speech delay</i> , gangguan atensi
4	MI Karakter Mutiara Bunda	24	Hiperaktivitas, <i>slow learner</i> , <i>learning disability</i> , ASD, <i>speech delay</i> , gangguan atensi
5	SMP PGRI 6 Denpasar	4	<i>slow learner</i> , <i>learning disability</i>
6	MTs Generasi Emas	17	<i>Borderline</i> , <i>slow learner</i> , ADHD, <i>speech delay</i> , tuna netra, <i>multiple intilegent</i>

Berdasarkan data di atas diperoleh jumlah siswa ABK jenjang SD/MI sebanyak 77 siswa dan jenjang SMP/MTs sebanyak 21 siswa dengan jenis kebutuhan khusus *slow learner* yang paling banyak ditemui pada keenam sekolah.madrasah tersebut.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI pada sekolah inklusi berlandaskan pendekatan individualisasi dan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa ABK. Dengan mempertimbangkan data siswa ABK dari sekolah/madrasah pada Kabupaten Denpasar dan Badung. Perencanaan pembelajaran PAI

siswa ABK meliputi pertama analisis kebutuhan, dimana guru mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, seperti autisme, disleksia, ADHD, tuna rungu, dan lainnya. Data ini menjadi dasar dalam menyusun materi yang relevan dan inklusif. Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Shahida Sajjad yang mengungkapkan bahwa Perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK dilakukan melalui analisis kebutuhan, di mana guru perlu melakukan penilaian baik secara informal maupun formal untuk memahami kebutuhan khusus mereka. Proses ini mencakup evaluasi kemampuan kognitif, fisik, dan sensorik siswa guna merancang strategi pembelajaran yang sesuai ([Shahida & Author, 2019](#))

Kedua, yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa ABK. Tujuan harus bersifat SMART yakni spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan terkait waktu, dengan ruang fleksibilitas untuk siswa ABK agar tetap dapat mencapai kemampuan spiritual dan moral. Ketiga, mempersiapkan sumber belajar yang Ramah ABK seperti bahan audiovisual untuk tuna rungu atau penyederhanaan teks untuk siswa dengan disleksia. Penelitian Damyanof mendukung pernyataan tersebut dengan menekankan bahwa tujuan pembelajaran perlu disesuaikan berdasarkan kompetensi dan keperluan ABK. Hal ini bertujuan bagi mereka agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal dengan memanfaatkan sumber belajar yang didukung oleh teknologi ([Damyanov, 2024](#)).

Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa ABK berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan dikondisikan sesuai karakter serta kebutuhan ABK. implementasi pembelajaran PAI bagi ABK menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter kecerdasan siswa serta didampingi oleh guru pendamping khusus pada prosesnya. Hasil pengamatan yang dilakukan di SD Anak Emas Denpasar serta hasil wawancara bersama guru ABK bahwa terdapat 36 siswa dengan berbagai kebutuhan khusus (Autis, *slow learner*, disleksia, MR, ADHD, gangguan fokus, tuna rungu, border line, tuna daksa). Metode pembelajaran untuk siswa ABK di SD Anak Emas Denpasar ini sangat beragam dan diatur sesuai keperluan personal tiap siswa. Hal ini dikarenakan SD Anak Emas memiliki berbagai jenis siswa ABK, seperti anak dengan autisme, tuna grahita, *down syndrome*, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembelajaran disesuaikan dengan karakter kecerdasan siswa. Misalnya, jika seorang siswa lebih unggul dalam kecerdasan musik, maka metode pembelajaran yang digunakan akan berfokus pada aspek tersebut. Selain itu, untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual, pembelajaran dilakukan dengan bantuan media visual, seperti video.

Di SD Anak Emas, setiap kelas yang memiliki siswa ABK dilengkapi dengan guru pendamping khusus. Kehadiran guru pendamping ini penting untuk memberikan perhatian ekstra kepada siswa ABK yang memiliki keterbatasan fokus. Dalam proses pembelajaran, siswa ABK tetap bergabung dengan siswa reguler untuk mengintegrasikan mereka ke lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, saat siswa ABK mulai tidak kondusif, guru pendamping akan memberikan pembelajaran individual yang lebih intensif. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa ([Abdullah, 2023](#))([anugerah, 2020](#))



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran ABK di SD Anak Emas Bersama Guru Pendamping

Di SD 3 Sempidi terdapat 16 siswa dengan kebutuhan khusus (*hiperaktivitas, slow learner, learning disability, ASD, speech delay, gangguan atensi*). Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan bagi siswa dengan penanganan khusus dilaksanakan melalui pendekatan adaptif, kreatif, serta diadaptasikan sesuai keperluan personal tiap siswa. Output dari wawancara bersama guru diperoleh bahwa pembelajaran di sekolah tersebut menerapkan metode bimbingan dan pendampingan. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru atau pendamping memberikan perhatian khusus dan intensif kepada siswa ABK selama proses belajar mengajar ([Lestari, 2023](#)). Metode ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat memahami materi, mengikuti pembelajaran dengan baik, serta mengembangkan keterampilan sesuai dengan potensi mereka ([Mustofa, 2012](#))([Wicun, Faturrahman, & Hilyatasnim, 2022](#)).

MI Karakter Mutiara Bunda memiliki 24 siswa dengan kebutuhan khusus (*hiperaktivitas, slow learner, learning disability, ASD, speech delay, gangguan atensi*). Metode yang digunakan siswa ABK yaitu dengan pendekatan Individual, pembelajaran praktik langsung, kolaborasi dengan orang tua, dan layanan kompensatoris. Sedangkan sarana yang diterapkan yakni sarana gambar, poster, kartu edukasi, serta video animasi. Selain itu, buku pelajaran yang dirancang khusus. Sedangkan di SMP PGRI 6 Denpasar dan MTs Generasi Emas diperoleh hasil yang tidak jauh berbeda. Baik di SMP PGRI 6 Denpasar dan MTs Generasi Emas menerapkan metode yaitu metode visual dan audio, pendekatan individual, metode praktik dan simulasi, metode cerita, pemanfaatan teknologi, pendekatan kolaboratif dan penguatan terhadap hal-hal yang positif.

Pendekatan individual diterapkan disebabkan tiap siswa dengan penanganan khusus mempunyai sifat serta kebutuhan yang tidak sama dengan siswa lainnya. Oleh sebab itu, metode pembelajaran dirancang sejalan dengan keperluan tiap siswa. Guru perlu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan setiap siswa untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat ([Salma, Martono, & Primadata, 2024](#)).

Dapat disimpulkan bahwa sekolah/madrasah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (ABK) menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa. SD Anak Emas Denpasar, SD 3 Sempidi, MI Karakter Mutiara Bunda, SMP PGRI 6 Denpasar, dan MTs Generasi Emas menggunakan berbagai

pendekatan, seperti pembelajaran berbasis kecerdasan siswa, pendampingan khusus, metode visual dan audio, praktik langsung, serta kolaborasi dengan orang tua ([Lalusu, 2014](#))).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alqudah yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran adaptif efektif dalam meningkatkan fleksibilitas kognitif siswa berkebutuhan khusus. Teknologi ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif mereka ([Alqudah & Khasawneh, 2024](#)). Selain itu, penelitian Hasanah menegaskan bahwa penerapan pendekatan individual dan kolaboratif di kelas umum memerlukan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengenali serta merespons kebutuhan siswa. Kerjasama dari wali siswa bersama guru serta kelompok asosiasi tertentu memiliki peran krusial dalam membangun iklim Pendidikan yang menunjang ([Hasanah et al., 2024](#)).

Selain penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa ABK, pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan yakni media pembelajaran yang bervariasi, termasuk gambar, poster, kartu edukasi, video animasi, serta teknologi digital. Penggunaan media ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat memahami materi dengan baik, mengembangkan potensinya, serta berintegrasi dengan lingkungan sosial mereka.



Gambar 2. Alat Bantu Pembelajaran Siswa ABK

Penggunaan berbagai media dan alat bantu juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa ABK memahami materi pendidikan agama Islam ([Anggraena et al., 2021](#)). ([Pratiwi, Sudar, & Ariningsih, 2020](#)). Sebagai contoh, siswa tunarungu sangat terbantu dengan penggunaan video berbahasa isyarat atau teks. Penggunaan strategi pengajaran terpadu yang menggabungkan membaca dan menulis dengan berbantuan sarana kartu *flash* juga terbukti menaikkan kompetensi siswa gangguan disleksia dalam hal membaca ([Agustin & Wardhono, 2024](#)). Sementara itu, siswa dengan gangguan fokus atau ADHD lebih mudah berkonsentrasi melalui pembelajaran interaktif berbasis multimedia, dan siswa dengan masalah pendengaran menggunakan Teknik komunikasi total (Teknik oral dan Bahasa isyarat) bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Bahasa Inggris ([Kurniawa & Kalimah, 2022](#)). Pembelajaran berbasis aktivitas, seperti praktik sholat bersama, praktik wudhu, dan membaca Al-Qur'an dengan bimbingan guru, dapat meningkatkan pemahaman siswa ABK

terhadap materi pembelajaran. Aktivitas langsung ini melibatkan siswa ABK secara aktif sehingga mereka dapat menyerap pembelajaran dengan lebih baik ([Handayani, 2018](#)).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, kartu edukasi, dan teknologi digital, berperan penting dalam membantu siswa ABK memahami materi serta berintegrasi dengan lingkungan sosial mereka. Media yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, seperti video berbahasa isyarat untuk tunarungu atau pembelajaran interaktif untuk siswa ADHD, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, metode pembelajaran berbasis aktivitas, seperti praktik ibadah secara langsung, juga mendukung pemahaman siswa ABK terhadap materi secara lebih optimal.

Sejalan dengan penelitian Lailatun Najakh menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif, seperti kartu bergambar dan media visual lainnya, terbukti efektif dalam mengajarkan kosakata kepada siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini mencakup tahapan seperti menampilkan gambar, mengucapkan kata, dan menuliskannya, yang lebih sesuai bagi siswa dengan disabilitas intelektual ([Najakh, 2020](#)). Sesuai dengan penelitian yang telah disebutkan, hasil penelitian Anwar menjelaskan bahwasanya pemanfaatan media teknologi, seperti perangkat digital dan media animasi, terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa ABK ([Anwar, 2023](#)).

Selain perencanaan, pelaksanaan, penggunaan strategi serta media pembelajaran bagi siswa ABK, kurikulum merupakan bagian sentral dalam pelaksanaan Pendidikan di sekolah/madrasah inklusi. Dimana siswa dengan penanganan khusus membutuhkan perhatian khusus dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam pengajaran PAI di Lembaga Pendidikan inklusi. PAI bagi siswa dengan penanganan khusus mempunyai tugas penting, tidak sebatas pemahaman pengetahuan, selain itu juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum inklusif dirancang agar dapat memberi peluang kepada seluruh siswa tanpa membedakan secara khusus, tidak terkecuali siswa dengan penanganan khusus, agar dapat belajar secara optimal. Kurikulum ini harus luwes serta dapat diadaptasikan berdasarkan keperluan personal setiap siswa. Pada aspek pendidikan agama Islam, kurikulum inklusif perlu mengintegrasikan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan seluruh siswa, termasuk ABK, agar mengetahui dan menerapkan nilai keislaman sesuai syariat Islam ([Lisyawati, Setyaningrum, & Sumarni, 2022](#)).

Hasil wawancara dan observasi di sekolah/madrasah bersama guru menunjukkan bahwa kurikulum diterapkan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengembangkan teknik-teknik pengajaran yang diadaptasi sesuai keperluan serta kemampuan tiap siswa. Contohnya, siswa dengan gangguan penglihatan memerlukan materi dalam format audio atau braille, sementara siswa dengan autisme membutuhkan bantuan visual yang lebih terstruktur. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses belajar siswa ABK. Penggunaan aplikasi pendidikan interaktif, video pembelajaran, dan alat bantu digital lainnya bisa mengembangkan kemampuan siswa terkait materi PAI. Namun,

adaptasi kurikulum ini memerlukan kerja sama lintas disiplin. Guru, terapis, psikolog, dan orang tua perlu berkolaborasi untuk merancang dan menerapkan kurikulum yang sesuai dan efektif. Tim multi-disiplin ini dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan solusi yang inovatif [\(Purnama Sari, Purnama Sari, & Basri, 2024\)](#). Evaluasi pembelajaran ABK juga harus fleksibel dan tidak bergantung pada metode konvensional. Misalnya, siswa dengan kesulitan menulis dapat dievaluasi secara lisan atau melalui penggunaan gambar. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman siswa, bukan hanya kemampuan mereka dalam mengikuti metode evaluasi standar.

Kesimpulannya, adaptasi kurikulum PAI di Lembaga pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap ABK, memanfaatkan teknologi, serta melibatkan berbagai pihak, kurikulum yang inklusif dan efektif dapat diterapkan. Pendekatan ini memastikan semua siswa, termasuk ABK, dapat mengakses pendidikan agama Islam yang bermakna dan sesuai dengan kemampuan mereka. Berdasarkan paparan di atas, secara umum penyesuaian kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan inklusi selama ini mengakomodir dengan karakter siswa dengan penanganan khusus dan penyederhanaan materi pelajaran. Sementara itu, kendala bagi guru agama Islam dalam mengembangkan kurikulum tersebut adalah minimnya pengetahuan untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus serta terbatasnya sumber belajar dan media pembelajaran tentang hal tersebut. Kedua, implementasinya berupa penerapan pendekatan individual, strategi dan metode yang variatif sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran, serta media visual dan teknik penilaian berbasis kemampuan dasar untuk siswa dengan penanganan khusus di Lembaga pendidikan inklusi [\(Nurdin, Hendra, Khozin, Haris, & Yahaya, 2024\)](#).

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian Arbain Nurdin, yang menekankan bahwa kurikulum PAI di sekolah inklusi perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa ABK, termasuk dengan menyederhanakan materi pelajaran, memanfaatkan media visual, serta menerapkan teknik penilaian yang berbasis pada kemampuan dasar [\(Arbain Nurdin et al., 2024\)](#). Penggunaan teknologi bertujuan untuk memperluas pengalaman belajar siswa, meningkatkan akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu [\(Nisa & Aimah, 2024\)](#).

Akan tetapi dalam prosesnya, mengajar siswa dengan penanganan khusus di Lembaga pendidikan inklusi membutuhkan metode yang lebih mendalam serta fleksibel pada materi yang kompleks seperti mata pelajaran PAI. Guru mengalami macam-macam hambatan dalam pembelajaran yang harus diselesaikan guna menjamin setiap anak memperoleh pemahaman secara komprehensif tentang nilai-nilai keagamaan. Merujuk pada pengamatan dan wawancara terkait hambatan-hambatan guru dalam mengajar siswa dengan penanganan khusus di sekolah/madrasah yaitu adanya keragaman kebutuhan dan kemampuan siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki berbagai jenis gangguan seperti autisme, disleksia, gangguan atensi, dan lain-lain. Setiap jenis gangguan ini memerlukan pendekatan yang

berbeda dalam metode pengajarannya. Tingkat pemahaman yang berbeda-beda dari tiap siswa menjadi hambatan bagi guru yang mengajar siswa dengan penanganan khusus. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah atau kesulitan dalam memahami konsep abstrak ([Subarji & Mulyoto, 2024](#)).

Hambatan berikutnya yaitu terbatasnya sumber daya meliputi alat bantu pengajaran yang belum memadai. Kurangnya alat bantu pengajaran yang sesuai dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa tuna rungu memerlukan media visual atau teks, sementara siswa tuna netra membutuhkan materi dalam bentuk audio atau braille. Beberapa sekolah/madrasah belum memiliki sarana yang memadai untuk kebutuhan ABK, diantaranya yaitu kelas belajar yang ramah disabilitas atau sarana teknologi dalam pembelajaran. Kesiapan dan kompetensi guru dalam memfasilitasi siswa ABK pun perlu ditingkatkan. Guru minim mengikuti pelatihan khusus menangani siswa ABK, serta pelatihan berkelanjutan diperlukan agar guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Guru harus mempunyai kompetensi yang komperhensif terkait pendekatan inklusif serta bagaimana mengimplementasikannya pada pembelajaran agama Islam ([Petersson-Bloom & Holmqvist, 2022](#)) ([Fredelika, Oktaviani, & Suniyadewi, 2020](#)). Hambatan yang tidak kalah penting yaitu kolaborasi dengan sesama guru, terapis, psikolog, serta wali siswa sangat urgen, namun sering kali kurang optimal. Kolaborasi ini diperlukan untuk memahami kebutuhan individual siswa dan merancang strategi pengajaran yang tepat.

Terakhir motivasi dari wali siswa serta komunitas sangat diperlukan guna mendukung pengajaran siswa dengan penanganan khusus. Tanpa dukungan ini, proses pembelajaran bisa menjadi lebih sulit. Sekolah perlu mewujudkan suasana kelas yang inklusif yang kondusif. Dimana seluruh siswa dapat merasa nyaman dalam belajar serta mendapat dukungan dari semua pihak. Kesimpulannya, adanya Pendidikan yang memfasilitasi keberagaman (inklusif) bisa mengembangkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan jiwa sosial hingga empati siswa dengan penanganan khusus. Namun, beberapa hambatan utama diidentifikasi termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, serta hambatan sosial dan budaya. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung, investasi dalam teknologi pendidikan, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara efektif, memberikan manfaat yang luas bagi semua siswa, dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif ([Dewi, 2024](#)).

Dari pemaparan tersebut diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa Pembelajaran di lembaga pendidikan inklusi, khususnya dalam mata pelajaran PAI, dihadapkan pada beberapa hambatan dalam mengajar ABK. Hambatan utama meliputi keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya kolaborasi dengan tenaga ahli dan wali siswa. Dukungan dari komunitas dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung, peningkatan kompetensi guru, serta investasi dalam

teknologi pendidikan guna memastikan kualitas pembelajaran yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Sejalan dengan pemaparan di atas, penelitian Agus Salim Salabi menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif menghadapi tantangan utama berupa kebutuhan metode pengajaran yang beragam, keterbatasan sarana pendidikan, serta kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sumber daya dan penguatan kompetensi guru agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal ([Salabi, 2023](#)).



Gambar 3. Kegiatan ABK Bersama Orang Tua

Dengan berbagai hambatan tersebut di atas, solusi yang digunakan diantaranya yaitu dengan mengembangkan kurikulum yang adaptif. Kurikulum seyogyanya mengadopsi kebutuhan serta pemahaman siswa dengan penanganan khusus. Penggunaan media serta alat bantu pembelajaran yang beragam serta pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menangani siswa dengan penanganan khusus merupakan solusi berikutnya yang ditambah dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengajar pendidikan agama Islam ([Zakaria & Tahar, 2017](#))

Solusi berikutnya, kerjasama antara guru, terapis, psikolog, dan orang tua harus ditingkatkan. Tim multi-disiplin ini bisa memberikan solusi yang lebih komprehensif dan efektif dalam mendukung pembelajaran siswa dengan penanganan khusus. Mewujudkan suasana belajar bagi siswa secara Inklusif yang ramah serta memadai bagi siswa dengan penanganan khusus ([Al Baqi, 2024](#)).

Dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa pembelajaran PAI siswa dengan penanganan khusus di Lembaga Pendidikan inklusif merupakan tugas yang menantang namun sangat penting. Dengan mengatasi hambatan yang ada melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan inklusif, pendidik dapat memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan penanganan khusus, memperoleh pembelajaran PAI yang bermakna dan sejalan dengan kemampuan mereka. Dengan begitu, selain membantu siswa dalam memahami nilai keagamaan juga dapat membentuk karakter dan spiritualitas yang kokoh dalam diri mereka.

Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran PAI pada ABK

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak dengan penanganan khusus (ABK) di sekolah inklusi memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk ayah dan ibu. Peran ayah dan ibu sangat penting dalam mendukung proses pengajaran dan perkembangan spiritual anak. Keterlibatan orang tua bukan saja sebagai pendukung tambahan, namun juga sebagai elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali siswa ABK dapat dirangkum bahwa keterlibatan ayah dan ibu terlihat dari adanya komunikasi yang baik antara ayah ibu dan wali kelas, partisipasi dalam kegiatan di sekolah, melakukan pendampingan di rumah, dan menyediakan lingkungan yang mendukung.

Dialog yang intens antara ayah ibu dan wali kelas sangat penting dalam mendukung pengajaran ABK. Orang tua harus aktif berkomunikasi dengan wali kelas terkait tumbuh kembang dan keperluan anak mereka. Dimana pertemuan rutin antara ayah ibu dan wali kelas bisa mendukung dalam mendesain cara atau metode pengajaran yang lebih optimal selaras sesuai apa yang diperlukan anak (Graham & Clay, 2024). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan agama Islam merupakan salah satu bentuk dukungan kepada anak secara langsung serta menunjukkan kepada anak bahwa orang tua mereka peduli dengan pendidikan mereka. pengajaran pendidikan agama Islam bukan hanya berjalan disekolah/madrasah akan tetapi juga di lingkungan keluarga atau di rumah. Wali siswa dapat membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas agama, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa, atau melaksanakan sholat. Dengan mendampingi anak di rumah, orang tua dapat memastikan bahwa ajaran agama islam dijalankan anak dalam kesehariannya (Abdullah, Al-Viany Maqfirah, Saputra, & Al Haddar, 2023).

Terakhir, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung Pengajaran agama Islam, seperti menyediakan ruang khusus untuk beribadah atau bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak untuk lebih fokus dan semangat dalam belajar (Fardila, 2018). Secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap dan keterlibatan ayah dan ibu amat penting dalam mendukung pelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi. Dengan sikap penerimaan, kesabaran, dan keterbukaan untuk belajar, serta melalui komunikasi yang baik dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan di rumah, dan penyediaan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua tidak hanya menaikkan prestasi anak tetapi juga memupuk karakter serta spiritualitas yang kokoh, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia (Abdullah, Al-Viany Maqfirah, Saputra, & Al Haddar, 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya yaitu keberhasilan pembelajaran PAI untuk ABK pada sekolah inklusi sangat bergantung pada dukungan aktif orang tua. Peran ayah dan ibu mencakup komunikasi yang baik dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar di rumah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan spiritual anak. Dengan keterlibatan yang optimal, orang tua tidak hanya membantu meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat sehingga anak tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim Salabi dan Nuurtanty bahwa Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan spiritual mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar di rumah, serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan dukungan yang optimal, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter serta spiritualitas yang kuat ([Salabi, 2023](#)) ([Nuurtanty & Muadin, 2024](#)).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk siswa ABK di sekolah inklusi memerlukan strategi yang adaptif, fleksibel, dan inklusif. Dengan menganalisis kebutuhan individu, menetapkan tujuan pembelajaran yang SMART, menyediakan sumber belajar yang ramah ABK, serta memanfaatkan teknologi, siswa ABK dapat memperoleh pendidikan agama Islam yang lebih bermakna. Kendala seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya kolaborasi dapat diatasi melalui kebijakan yang mendukung, peningkatan kompetensi pendidik, serta investasi dalam teknologi pendidikan. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini akan memastikan siswa ABK bisa meningkat dengan maksimal, terutama pada konteks spiritual ataupun sosial.

Pembelajaran PAI bagi ABK pada sekolah inklusi membutuhkan keterlibatan aktif orang tua, terutama ayah dan ibu. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang erat dengan wali kelas, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar di rumah, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Dengan partisipasi wali siswa baik di sekolah dan di luar sekolah, penyampaian pendidikan agama Islam menjadi lebih maksimal dan bermakna, membantu anak memahami dan menjalankan Pendidikan agama di kehidupansehari-hari. Lingkungan yang inklusif serta dukungan penuh dari orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan spiritual anak ABK.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan masukan berupa saran yaitu pertama bagi guru ABK yaitu melakukan asesmen untuk memahami kebutuhan siswa ABK serta selalu membangun komunikasi yang insentif bersama orang tua guna menyelaraskan pembelajaran di rumah dan sekolah. Bagi sekolah diharapkan dapat memfasilitasi ruang belajar untuk ABK, memberikan pelatihan untuk guru dan berkolaborasi dengan ahli atau psikologi untuk memberikan saran terkait strategi dalam menangani ABK. Serta, bagi orang tua diharapkan dapat berkomunikasi dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan ABK, dan selalu melakukan pendampingan di rumah hingga menyiapkan lingkungan yang mendukung.

Saran untuk penelitian lanjutan yaitu peneliti dapat mengeksplorasi pendekatan teoritis untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran PAI siswa ABK, dengan mengintegrasikan aspek spiritual, akademik, dan sosial.

REFERENSI

- Abdullah, D., Al-Viany Maqfirah, P., Saputra, N., & Al Haddar, G. (2023). The role of parent-teacher communication for improving children's achievement. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 482-488.
- Abdullah, H. (2023). Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru Shadow Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Suarabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 220–228. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20533>
- Agustin, I., & Wardhono, A. (2024). Application of Cooperative Learning Strategi Integrated Reading and Composition (CIRC) Assisted By Flashcardmediato Improve Reading Comprehension Ability of Dyslexic Students In Elementary Schools Providing Inclusion Education. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(1), 87–96. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.489>
- Akmal, M. N., & Masnawati, E. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 366–381. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.583>
- Al Baqi, S. (2024). Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan Child-Centered Learning. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 165-180.
- Alqudah, H., & Khasawneh, M. A. S. (2024). Assessing cognitive flexibility: Quantitative insights into the impact of adaptive learning technologies in special education. *International Journal of Data and Network Science*, 8(3), 1463–1470. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.3.019>
- Anak Disabilitas Indonesia Banyak yang Tidak Lanjut Sekolah - GoodStats. (n.d.).
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.
- anugerah, Iutfi. (2020). Manajemen Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Inklusi di SD Negeri Telawang 1 Banjarmasin. <https://doi.org/10.35542/osf.io/eq24f>
- Anwar, A. K. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Animasi 2 Dimensi Untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Mahasiswa Tuli di Usahid Surakarta). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3388>
- Arbain Nurdin, Hendra, Khozin, Abdul Haris, Nurul Zainab, & Mohammad Zaini Yahaya. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awлады.v3i1.1217>
- Berkebutuhan Khusus. (n.d.).
- Castro-Vargas, R., Rubio, L., Vega, A., & Rondon Barragan, I. (2019). Castro-Vargas et al., 2019 Phenotypic and Genotypic Resistance of Salmonella Heidelberg Isolated From One of the Largest Poultry Production Region from Colombia. *International Journal of Poultry Science*, 18. <https://doi.org/10.3923/ijps.2019.610.617>
- Chiner, E., Gómez-Puerta, M., Manosalba, C., & Friz-Carrillo, M. (2024). Teachers' Perspectives on Internet Use: Towards the Digital Inclusion of Students with Intellectual Disability or Autism Spectrum Disorder. *Disabilities*, 4(4), 1156–1169.

- <https://doi.org/10.3390/disabilities4040072>
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2017). Applied Behavior Analysis. In *Análisis Aplicado de la Conducta* (pp. 30–55). ABA España. <https://doi.org/10.26741/abaspain/2017/cooper02>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Damyanov, P. K. (2024). Effective Pedagogical Strategies and Support Mechanisms for Enhancing the Learning Outcomes of Students with Special Educational Needs: A Systematic Approach. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(10), 3700–3718. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i10.el03>
- Dewi, T. T. U., Tiatry, S., & Mularsih, H. (2020). Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif, 4, 304–314. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.2972.2021>
- Elnurianda, F., Fauzan, U., & Hamzah, S. H. (2019). The Challenge of Islamic Education Teaching in Inclusive Schools in Samarinda City. *Borneo International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21093/BIJIS.V1I2.1239>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., ... Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3.
- Fardila, U. A. (2018). *Effective Communication For Special Needs Children Educators*. *Journal of Academic Research and Sciences (JARES)*, 20-32.
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Tinjauan Sistematis, 25, 271–290. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art8>
- Fredelika, L., Oktaviani, N. P. W., & Suniyadewi, N. W. (2020). Perilaku Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja di SMP PGRI 5 Denpasar: Dysmenorrhea Pain Management Behavior In Adolescents In SMP PGRI 5 Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.105>
- Graham, S., & Clay. (2024). Communicating With Parents 2.0: Strategies for Teachers. *School Community Journal*, 9-62.
- Handayani, M. A. (2018). KOMUNIKASI ANAK TUNA RUNGU (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASAI PADA ANAK-ANAK TUNA RUNGU DI SLB B YAKUT PURWOKERTO). *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(2), 213. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.213-230>
- Harris, S. A. (1989). Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. Enabling and empowering families: Principles and guidelines for practice. Cambridge, MA: Brookline Books. 219 pp., \$22.95. *Psychology in the Schools*, 26(4), 424–426. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(198910\)26:4<424::aid-pits2310260416>3.0.co;2-6](https://doi.org/10.1002/1520-6807(198910)26:4<424::aid-pits2310260416>3.0.co;2-6)
- Hasanah, R., Agus R, A. H., Munawwaroh, I., Nisa', K., Hasanah, M., & Mundiri, A. (2024). Fostering Inclusivity: Strategies for Supporting Students with Special Needs in Mainstream Classrooms. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 73–85. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1811>
- Haworth, E. J. N., Tambahangphe, K. M., Costello, A., Manandhar, D., Adhikari, D., Budhathoki, B., ... Heys, M. (2017). Prenatal and perinatal risk factors for disability in a rural Nepali birth cohort. *BMJ Global Health*, 2(3). <https://doi.org/10.1136/BMJGH-2017-000312>
- Hermawan, Y. D. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Siswa MTS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.8307>
- Huang, J., Zhu, T., Qu, Y., & Mu, D. (2016). Prenatal, Perinatal and Neonatal Risk Factors for Intellectual Disability: A Systemic Review and Meta-Analysis. *PLOS ONE*, 11(4), e0153655. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0153655>
- Husna, D., Ichsan, Y., & Salsabila, U. (2021). Islamic Religious Education in Inclusive Education: Curriculum Modification for Slow Learner Students at SMP Muhammadiyah 1 Godean. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V4I1.93>
- Jones, J., & Smith, J. (2017). Ethnography: Challenges and opportunities. *Evidence Based Nursing*, 20, ebnurs-2017. <https://doi.org/10.1136/eb-2017-102786>
- Kurniawa, D., & Kalimah, S. (2022). Classroom Interaction In English Class For Hearing

- Impairment Students In Smp-Lb (B) Negeri Tuban. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 81–90. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.300>
- Kustiyono, K. (2020). Pembelajaran Matematika di SD Dengan Metode Driil Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. <https://doi.org/10.35542/osf.io/eghf7>
- Lalusu, R. (2014). Hubungan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas Dengan Prestasi Belajar Pada Anak SD Kelas 1 di Kecamatan Wenang Kota Manado. *E-CliniC*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.2.1.2014.4080>
- Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak. (n.d.).
- Lavoie-Tremblay, M., & Sanzone, L. (2021). Lavoie-Tremblay et al 2020. *Journal of Nursing Management*, 586–594.
- Lestari, D. A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa Slow Learner di MI An-Nazwa Cikeusal Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(1), 146–157. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i1.35>
- Lisyawati, E., Setyaningrum, N., & Sumarni. (2022). A Strategi of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 193–206.
- Locke, K. (2002). Book Review: Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd ed., by Michael Quinn Patton (2001). Thousand Oaks, CA: Sage, 688 pages. *Organizational Research Methods*, 5(3), 299–301. <https://doi.org/10.1177/10928102005003006>
- Mustofa, -. (2012). Kesiapan Sekolah Menengah Atas dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kota. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v6i1.592>
- Najakh, L. (2020). The Media and Ways to Teach Vocabulary for Students with Special Needs. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i1.39>
- Nasution, B. (2023). Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 142. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>
- Nisa, D., & Aimah, S. (2024). Strategic Adaptation in Islamic Education Quality Management: Navigating Social Developments for Sustainable Educational Outcomes. *Journal of Educational Management Research*, 3(2), 86–100. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i2.427>
- Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. <https://books.google.co.id/books?id=GLHuDwAAQBAJ>
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 94–110.
- Nuurtanty, O., & Muadin, A. (2024). Solusi Strategi Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2448>
- Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for Young Children With Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 344–356. <https://doi.org/10.1177/1053815111430094>
- Pandia, W. S., Lee, S., & Khan, S. (2023). The fundamentals of Islamic religious education in inclusive schools meet special needs children's PAI issues. *Assyfa Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.322>
- Pendidikan, K. K. Pendidikan, Kebudayaan Kementerian, Kemendiknas § (2003).
- Petersson-Bloom, L., & Holmqvist, M. (2022). Strategies in supporting inclusive education for autistic students—A systematic review of qualitative research results. *Autism & Developmental Language Impairments*.
- Pradikta, A. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i2.11>
- Pratiwi, U., Sudar, S., & Ariningsih, E. P. (2020). Smart Puzzle Map: Media Pembelajaran Cerdas untuk Meningkatkan Pengetahuan Geospasial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Kabupaten Purworejo. *Community Empowerment*, 46–57.

- Purnama Sari, Y., Purnama Sari, Y., & Basri, H. (2024). Technology-Based Islamic Education: Building Inclusive, Adaptive, and Future-Ready Learning Foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*.
- Quinn Patton, M. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*, Penerjemah Budi Puspo Priyadi. (Kamdani, Ed.) (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Republik Indonesia. (n.d.). UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus melalui Pembelajaran Kolaboratif, 85498. <https://doi.org/10.21831/CP.V0I2.1488>
- Salabi, A. S. (2023). Promoting Inclusive Education: Enhancing the Quality and Addressing Challenges in Teaching Islamic Religious Education to Children with Special Needs. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(2), 213–226. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v6i2.417>
- Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi Siswa ABK dan Non-ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3501–3015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8091>
- Septy Nurfadhillah, M. P. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=qbe1EAAAQBAJ>
- Shahida, P., & Author, S. (2019). Instructional Planning and Evaluation Techniques Used by Teachers for their Students with Special Needs. *Journal of Education and Practice*, 10(1), 101–107. <https://doi.org/10.7176/jep/10-10-13>
- Smith, M., & Firth, J. (2018). *Psychology in the Classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315163420>
- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Stake, R. E. (1978). The Case Study Method in Social Inquiry. *Educational Researcher*, 7(2), 5. <https://doi.org/10.2307/1174340>
- Subarji, S., & Mulyoto, M. (2024). Manajemen pembelajaran siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Samara Bunda Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 2(01), 35–43. <https://doi.org/10.62385/literal.v2i01.119>
- Suharjo, S., Hanani, S., & Jasmienti, J. (2020). Implementation of Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs at Al-Azhar Elementary School Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2020.172-08>
- Suminto, S. (2020). Asas Psikologis dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i1.4976>
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=FJVyEAAAQBAJ>
- Twycross, A. (2004). Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *Nurse Researcher*, 12(1), 82–83. <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>
- View of Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. (n.d.).
- Wahyudi, W., & Kristiawati, R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia. *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*, xi–95.
- Wahyuno, E., Ruminati, R., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar, 23.
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa Di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4047>
- Wicun, D., Faturrahman, F., & Hilyatasm, I. (2022). Pembelajaran dan Pendidikan Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Attention Deficit Disorder (ADD) pada Sekolah Inklusi. *MASALIQ*, 2(2), 245–255. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.297>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zakaria, N. A., & Tahar, M. M. (2017). The Effects of Inclusive Education on the Self-Concept Of Students with Special Educational Needs. *Journal of ICSAR*, 25–31.

Zhou, Z. (2023). Disabilities in Higher Education: Beyond 'Accommodation.' *Journal of Disability Studies in Education*, 3(2), 191–216. <https://doi.org/10.1163/25888803-BJA10021>